BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat popular karena sebarannya yang luas, penyebaran populasi monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas mulai dari Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur,hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat, monyet ekor panjang juga termasuk hewan yang berkelompok yang mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi kehidupan manusia baik dari sisi ekologi, biomedis, rekreasi dan estetika (Fitria et al., 2020).Secara alami perilaku monyet dan satwa liar lainnya tidak meresahkan masyarakat bila mereka hidup pada habitat aslinya dan relatif tidak berdampingan dengan kehidupan masyarakat,keadaan perilaku monyet mungkin mengalami perubahan tatkala kehidupan monyet pindah pada kawasan lain, atau berdampingan dengan kehidupan masyarakat, beberapa kasus adanya dampak yang merugikan bagi lingkungan dan masyarakat termasuk masyarakat petani, dan mungkin kerugian yang lain oleh adanya keberadaan populasi monyet ini (Djuantoko *et al*., 2008).

Konflik satwa liar menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/Menhut-II/2008 adalah konflik antara manusia dan satwa liar yang terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar,pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik,konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar serta mengakibatkan efek-efek detrimental terhadap upaya konservasi. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwaliar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwaliar. Konflik antara manusia dan monyet ekor panjang di Indonesia menjadi hambatan besar bagi konservasi, terutama karena spesies ini sering dianggap hama akibat perusakan lahan pertanian bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang primata dapat menjadi alat yang paling efektif untuk mengurangi konflik manusia-satwa liar, karena dapat memengaruhi keputusan manusia dalam menangani interaksi dengan satwa liar secara lebih etis dan berkelanjutan (Santoso *et al.,* 2019).

Dalam pelaksanaan strategi penanganan konflik manusia dan monyet ekor panjang perlu dibentuk kelembagaan yang terstruktur dan berkekuatan hukum, kelembagaan memudahkan koordinasi antar lembaga dalam penanganan konflik sehingga implementasi strategi lebih efektif dan efesien (Fauziah *et al.*, 2024). Menurut Mashuri & Supartono *et al*., (2024) bentuk gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang seperti Memakan buahnya dan merusak tanaman,monyet ekor panjang sering kali memakan buah-buahan yang ditanam oleh manusia, terutama pada saat musim panen,hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi para petani selain memakan buah, monyet ekor panjang juga dapat merusak tanaman dengan cara menginjak- injak, mencabut, atau bahkan memakan daun.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti,

ditemukan permasalahan signifikan yang dihadapi oleh para petani di Desa Sindangjawa, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan gangguan yang ditimbulkan oleh keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang semakin meresahkan. Gangguan ini diduga dipicu oleh aktivitas pembukaan lahan di kawasan Gunung Mayana serta penebangan pohon di area Bukit Putri yang merupakan habitat alami dari satwa tersebut. Kerusakan habitat tersebut menyebabkan monyet ekor panjang sering turun ke lahan perkebunan milik masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan, sehingga mengganggu produktivitas dan pendapatan petani. Para petani juga mengungkapkan bahwa tingginya populasi monyet serta kedekatan habitat dengan permukiman menjadi faktor utama yang memicu konflik antara manusia dan satwa liar. Hingga saat ini, belum terdapat kebijakan atau langkah penanganan dari pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) wilayah Kuningan Jawa Barat. Oleh karena itu, masyarakat setempat terpaksa menggunakan berbagai cara alternatif seperti pengusiran dengan petasan maupun teriakan untuk menghalau gangguan dari satwa tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konflik antara masyarakat dan monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* yang menimbulkan gangguan terhadap lahan pertanian dan berdampak pada penurunan hasil produksi. Berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh masyarakat, seperti peracunan, pembungkusan tanaman, dan pengusiran menggunakan petasan, namun belum memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gangguan monyet ekor panjang terhadap aktivitas pertanian di Desa Sindangjawa, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, meliputi jenis tanaman yang terdampak, pola dan ukuran kelompok monyet, waktu terjadinya gangguan, serta upaya mitigasi yang telah diterapkan, guna merumuskan strategi penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah dari penelitian ini, adalah :

1. Menganalisis kronologis terjadinya gangguan monyet ekor panjang *(Macaca fasicularis).*
2. Bentuk-bentuk gangguan yang di sebabkan oleh monyet ekor panjang *(Macaca fasicularis).*
3. Reaksi masyarakat terhadap gangguan monyet ekor panjang *(Macaca fasicularis).*
4. Kapan terjadinya gangguan monyet ekor panjang *(Macaca fasicularis).*
5. Upaya-upaya yang sudah di lakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi konflik monyet ekor panjang *(Macaca fasicularis).*

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya menganalisis kronologis gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* berdasarkan informasi dari masyarakat dan/atau data sekunder yang tersedia di lokasi penelitian tertentu.
2. Bentuk gangguan yang dianalisis terbatas pada gangguan fisik dan sosial-ekonomi, seperti perusakan tanaman, pencurian makanan, dan potensi

gangguan terhadap keselamatan manusia.
3. Reaksi masyarakat yang diteliti terbatas pada tanggapan dan tindakan warga lokal terhadap gangguan tersebut, baik secara individu maupun kolektif.
4. Waktu kejadian gangguan yang dikaji difokuskan pada pagi, siang,dan sore berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi lokal.
5. Upaya penanggulangan yang dianalisis hanya mencakup strategi yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti pemasangan pagar, pengusiran, pelaporan ke pihak berwenang, atau bentuk lokal lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kronologis terjadinya gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* terhadap masyarakat di lokasi penelitian?
2. Apa saja bentuk gangguan yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* terhadap aktivitas masyarakat dan lingkungan sekitar?
3. Bagaimana reaksi masyarakat dalam menghadapi gangguan dari monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*?
4. Kapan saja gangguan dari monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* biasanya terjadi, dan apakah terdapat pola waktu tertentu?
5. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi konflik dengan monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis, bentuk-bentuk gangguan, serta pola waktu terjadinya konflik antara monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* dengan masyarakat.
2. Mengidentifikasi reaksi, tanggapan, serta mengevaluasi berbagai upaya penanggulangan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi gangguan monyet ekor panjang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan informasi dan memiliki manfaat, antara lain :

1. Memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai proses atau tahapan terjadinya gangguan, sehingga dapat membantu merancang tindakan pencegahan yang tepat berdasarkan waktu dan urutan kejadian.
2. Membantu masyarakat dan pihak terkait untuk mengenali jenis gangguan secara spesifik.
3. Dapat menjadi bahan evaluasi sejauh mana tindakan masyarakat bersifat responsif, reaktif, atau adaptif, sehingga bisa digunakan untuk menyusun pendekatan sosial yang lebih efektif dalam mitigasi konflik.
4. Memudahkan dalam menyusun jadwal penjagaan, pemasangan alat pengusir, atau pengamanan hasil panen pada waktu-waktu rawan, sehingga konflik dapat diminimalkan secara preventif.
5. Menjadi dasar dalam merumuskan strategi atau kebijakan yang lebih efektif dan sesuai kondisi lokal, sekaligus mendukung partisipasi masyarakat dalam konservasi dan perlindungan sumber daya alam.